

PENERAPAN METODE APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS (ABA) UNTUK ANAK AUTISME PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU PERMATA KOTA PROBOLINGGO

***Rahmah El Yunusiyah, Devy Habibi Muhammad**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Email: reyshaelchoir160898@gmail.com

Abstract

The Applied Behavior Analysis (ABA) method is employed to modify children's behavior, particularly those with autism, emphasizing positive reinforcement and firmness without resorting to violence. At SDIT Permata, the ABA method is applied in the Al-Qur'an learning process with the aim of assisting autistic children in understanding the Arabic alphabet and memorizing the Quran. This approach involves direct learning, creating specific situations, and conducting instructional activities. The Amanah Foundation, founded by Mr. Ir. Agung Sasongko, supports inclusive education as an expression of compassion for children with special needs. This research aims to explore the implementation of the ABA method in Quranic learning for autistic children at SDIT Permata and identify supporting and inhibiting factors. The research methodology employed in this study is descriptive qualitative field research. The results indicate that the implementation of the ABA method involves direct approaches, specifically designed situations, and instructional activities. Teachers provide consistent instructions, utilize positive reinforcement, and offer guidance based on individual needs. Supporting factors include teacher involvement, praise, and learning through planned situations, while inhibiting factors involve tantrums, difficulties in interaction, and unstable emotional conditions in children. This research is expected to contribute positively to the development of inclusive education in Indonesia.

Keywords: ABA Method; Quranic Learning; Autistic Children.

Abstrak

Metode Applied Behavior Analysis (ABA) digunakan untuk mengubah perilaku anak, terutama mereka yang mengalami autisme, dengan menitikberatkan pada penguatan positif dan ketegasan tanpa kekerasan. Pada SDIT Permata, metode ABA diterapkan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan tujuan membantu anak-anak autis dalam memahami huruf hijaiyah dan menghafal Al-Qur'an. Pendekatan ini melibatkan pembelajaran langsung, menciptakan situasi tertentu, dan menjalankan aktivitas instruksional. Yayasan Amanah, yang didirikan oleh Bapak Ir. Agung Sasongko, memberikan dukungan terhadap pendidikan inklusif sebagai wujud kasih sayang terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode ABA dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak autis di SDIT Permata serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ABA melibatkan pendekatan langsung, situasi yang dirancang khusus, dan aktivitas instruksional. Guru memberikan instruksi dengan konsistensi, memanfaatkan penguatan positif, dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan individu anak. Faktor pendukung melibatkan keterlibatan guru, pemberian pujian, dan pembelajaran melalui situasi terencana, sementara faktor penghambat melibatkan tantrum, kesulitan berinteraksi, dan kondisi emosional anak yang tidak stabil. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

Kata kunci: Metode ABA; Pembelajaran Al-Qur'an; Anak Autis.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang cukup mencolok, baik dari segi jumlah maupun ragam tantangan yang dihadapi. Jenis kelainan perilaku pada anak yang bersifat nonnormatif, yang bisa terlihat dari tingkat perkembangannya, sangat beragam. Beberapa contohnya meliputi: hiperaktif atau gangguan perhatian hiperaktif (ADHD), sifat pemalu, kesulitan berbicara, ketakutan, cacat mental, perilaku pembangkang, agresif, temper tantrum, dan autism (Siron et al., 2021; Suyanto & Wimbari, 2019). Memiliki anak dengan kebutuhan khusus merupakan tanggung jawab besar bagi orangtua. Kehadiran mereka dianggap sebagai amanah indah yang diberikan oleh Allah SWT, yang memerlukan bimbingan dan kasih sayang khusus agar mereka dapat membentuk keterampilan dan kepribadian mereka dengan baik, sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Keberhasilan hidup anak berkebutuhan khusus dapat dicapai melalui pengembangan potensi individu dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Peran orangtua dan guru menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan, baik secara moral maupun materi, guna mencapai kesuksesan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut (Achmad & Jeremy, 2019; Rani et al., 2018). Karena itu, diharapkan metode pengasuhan yang efektif dan seleksi sekolah yang sesuai dapat memberikan dukungan optimal bagi perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus sesuai dengan harapan.

Pemerintah telah menerapkan kebijakan untuk menegakkan kewajiban Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun, sebagaimana dijabarkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32. Kebijakan ini mencakup Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus, yang diatur oleh regulasi Permendiknas RI No. 70 Tahun 2009 Pasal 1. Pendidikan Inklusif secara definisional diartikan sebagai "Sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan menunjukkan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti proses pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama dengan peserta didik pada umumnya." Oleh karena itu, tidak ada lagi tindakan diskriminasi dalam pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus, yang memiliki hak untuk menerima pendidikan di sekolah reguler, termasuk di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan terdekat (Nela, 2018). Dalam Pasal 8 Bagian III Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai berikut: 1) Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental memiliki hak mendapatkan pendidikan khusus. 2) Warga negara yang menunjukkan potensi dan kecerdasan istimewa berhak mendapatkan perhatian khusus. 3) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana diuraikan pada ayat 1 dan ayat 2 akan diatur lebih rinci melalui peraturan pemerintah (2003, 2003).

Analisis Perilaku Terapan dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip yang berasal dari teori perilaku untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan perilaku tertentu agar sesuai dengan norma-norma sosial. ABA, yang merupakan suatu bentuk terapi yang telah mendapatkan penelitian, perancangan, dan penerapan yang cermat, terutama diterapkan pada anak-anak dengan autisme. Pendekatan ini melibatkan suatu sistem pelatihan khusus, yang menggunakan penguatan positif (hadiah/ pujian) untuk membimbing perilaku anak. Tidak hanya terbatas pada anak-anak autisme, metode ini juga dapat diterapkan pada anak-anak dengan perilaku khusus lainnya, bahkan pada siswa yang memiliki perilaku normal (Ratih Arifah et al., 2023).

Tata laksana metode ABA menonjolkan sifat ketegasan dalam memberikan instruksi, namun tetap menjauhkan diri dari kekerasan. Perilaku dasar yang diterapkan dalam metode ini memberikan rangsangan sensoris dan motoris yang memadai, serta dijalankan secara menyeluruh, konsisten, dan berlanjut. Penyampaian materi dan pendekatan kepada siswa yang menerapkan metode ABA didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: 1) Keberanian yang bersumber dari kasih sayang yang tulus untuk menjaga kontak mata yang berlangsung lama dan konsisten. 2) Kedeterminan yang tidak dapat dinegosiasikan oleh anak. 3) Tidak menggunakan kekerasan atau mengekspresikan kemarahan. 4) Petunjuk (bantuan atau arahan) disampaikan dengan tegas namun lembut.

Dalam situasi ini, biasanya anak-anak dengan autisme menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, baik melalui kata-kata maupun ekspresi non-verbal, mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi, dan memiliki keterbatasan dalam memahami petunjuk (Studi et al., 2022). Kesulitan pembelajaran ini mencakup semua bidang pelajaran yang diajarkan kepada anak dengan autisme, termasuk di antaranya pelajaran Al-Qur'an.

Program unggulan di SDIT Permata adalah pembelajaran Al-Qur'an yang diwajibkan untuk diikuti oleh semua murid. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini, anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti program ini bersama anak-anak normal. Namun, untuk anak-anak dengan autisme, pengajaran dilakukan oleh guru atau pengampu khusus agar pembelajarannya lebih terfokus dan menghasilkan hasil yang efisien. Anak-anak autisme sering menghadapi kesulitan dalam membaca huruf hijaiyah dan menghafal Al-Qur'an karena kurangnya konsentrasi dan spesialisasi dalam proses belajar. Dengan menerapkan metode ABA pada pembelajaran Al-Qur'an dan mengelompokkan anak-anak autisme secara khusus di SDIT Permata, diharapkan dapat mencapai hasil yang optimal dalam hal hafalan dan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka.

Awal mulanya, Yayasan Amanah menerapkan sekolah inklusi yakni dengan adanya rasa belas kasih ibu dari ketua yayasan kita yakni Bapak Ir. Agung Sasongko

terhadap anak-anak yang berkebutuhan khusus itu dari cerita teman pengajian beliau yang anaknya dianggap lambat jika bersekolah di umum namun malu untuk menyekolahkan anaknya di SLB karena teman beliau merasa anaknya tidak cacat fisik ketika itu menurut kepala SDIT Permata Kota Probolinggo bapak Saidi, S.Hi. Alhamdulillah pada tahun 2019 Kota Probolinggo menjadi Kota Inklusi dimana seluruh sekolah diperbolehkan menerima anak inklusi atau berkebutuhan khusus. Sebab itulah, peneliti ingin menerapkan metode ABA pada pembelajaran Al-Qur'an untuk anak autisme, agar mereka juga bisa menerapkan cara membaca Al-Qur'an secara baik dan benar di SDIT Permata Kota Probolinggo.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana penerapan metode Applied Behavior Analysis dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak autisme? Apa saja faktor-faktor yang mendukung atau menghambat penerapan Metode Applied Behavior Analysis pada pembelajaran Al-Qur'an untuk anak autisme? Penelitian ini bertujuan untuk mencapai hasil yang tepat, yaitu: 1) Mengetahui cara penerapan Metode Applied Behavior Analysis dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak autisme. 2) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan Metode Applied Behavior Analysis dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak autisme di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Probolinggo.

Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA)

Dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak, diperlukan perlakuan khusus, dan salah satu pendekatan umum yang sering digunakan adalah melalui tindakan. Metode yang biasanya digunakan secara umum untuk membantu anak-anak dengan autisme adalah pendekatan ABA (Salsabila et al., n.d.). Metode ABA memiliki struktur yang sangat teratur dan memberikan kemudahan dalam pengukuran hasil, karena melibatkan teknik-teknik dan langkah-langkah yang terdefinisi dengan jelas, serta memiliki prosedur evaluasi yang terukur. Keberhasilan metode ABA telah terbukti dan mulai diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk mengatasi berbagai gangguan yang dialami oleh anak-anak autisme, termasuk dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka (Ratih Arifah et al., 2023).

Pembelajaran Al-Qur'an

Istilah belajar dan pembelajaran memiliki makna konseptual yang terkait dengan konsep ta'lim dalam Islam. Ta'lim sendiri berasal dari kata 'allama – yu'allimu – ta'līman. Meskipun secara umum istilah taklim sering dikaitkan dengan tarbiyyah, tadrīs, dan ta'dīb, namun jika dianalisis lebih mendalam, terdapat perbedaan makna di antara istilah-istilah tersebut. Dalam Islam, terdapat dasar yang sangat kokoh untuk instruksi taklim, yang didukung oleh banyak dalil dari Alquran maupun hadis Rasulullah saw.

Al-Quran berperan sebagai landasan normatif dalam pendidikan Islam, sehingga ide belajar dan pembelajaran dapat ditemukan dalam kerangka Al-Quran itu sendiri. Kata "iqra'" atau perintah untuk membaca muncul beberapa kali dalam surat Al-Alaq, termasuk pada ayat 1 dan 3 (Nisa & Muhamad, 2023). Menurut penjelasan Quraish Shihab, instruksi pertama menunjukkan dorongan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang belum diketahui, sementara instruksi kedua menekankan pentingnya membagikan pengetahuan tersebut kepada orang lain melalui pengajaran.

Anak Autis

Anak-anak yang mengalami autisme menghadapi sejumlah gangguan dalam perkembangan mereka, termasuk masalah dalam berbicara, tidur, serta masalah gastrointestinal seperti konstipasi dan kesulitan makan. Mereka juga mungkin mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan, kesulitan konsentrasi atau hiperaktivitas, kelemahan otot, epilepsi, kecemasan, perilaku yang mengganggu, kecenderungan untuk melakukan pica (memakan benda-benda nonmakanan), dan masalah kulit seperti eksim.

Tambahan, anak-anak yang mengalami autisme mungkin menunjukkan perilaku agresif, melukai diri sendiri, merespons orang lain dengan cara yang tidak lazim, memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap objek tertentu, kesulitan dalam menghadapi perubahan, dan melakukan aktivitas berulang seperti membalikkan atau melompat. Mereka juga dapat menunjukkan hipersensitivitas terhadap lima indera.

Ciri utama pada anak-anak dengan autisme melibatkan kesulitan dalam berkomunikasi, interaksi sosial yang terbatas, keterbatasan perhatian pada suatu kegiatan, dan kecenderungan untuk melakukan tindakan yang bersifat repetitif atau rutin (Oktantia, Z., Hasanah, M., Sholichah, 2023).

METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa berkebutuhan khusus di SDIT Permata Kota Probolinggo. Metode studi lapangan ini melibatkan keterlibatan langsung peneliti di lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, di mana hasil penelitian menghasilkan data deskriptif atau verbal dari pengamatan terhadap individu dan objek yang menjadi fokus. Dalam kerangka ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan fenomenologis, sebagaimana dijelaskan oleh (Muhammad & Dheasari, 2020).

Pendekatan fenomenologis ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna berdasarkan kejadian yang unik dalam konteks eksklusif, melalui interpretasi peneliti

sendiri. Tujuan dari metode atau pendekatan fenomenologi ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman pembelajaran di SDIT Permata Kota Probolinggo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) pada pembelajaran Al-Qur'an.

Temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian, didukung oleh hasil wawancara dengan guru pengampu dan koordinator anak yang memiliki kebutuhan khusus di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Secara Langsung

Dalam proses pembelajaran ini, guru tidak hanya memberikan pengajaran kepada anak-anak untuk memiliki kemampuan memahami bahasa, seperti keteraturan selama pelajaran. Tetapi juga memberikan pengajaran kepada anak-anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif, seperti berkomunikasi dengan teman dan guru, mengikuti instruksi guru saat membaca buku, duduk dengan postur yang baik, dan menjawab rangkaian ayat saat berpartisipasi dalam permainan sambung ayat. Guru mengaplikasikan metode Analisis Perilaku Terapan ABA dalam mengajar Al-Qur'an kepada anak-anak autisme dengan pendekatan langsung, dengan harapan bahwa anak-anak dapat memahami setiap petunjuk yang diberikan. Menurut Pak Kris selaku guru pengampu anak berkebutuhan khusus, ketika anak-anak mulai belajar Al-Qur'an, mereka diatur dalam kelompok-kelompok yang telah ditentukan oleh koordinator Al-Qur'an sebelumnya. Kemudian mereka diberi intruksi untuk memulai pembelajaran dengan berdoa terlebih dahulu "Rotibu julusakum" kemudian mereka harus menjawab "Duduklah yang tertib" dilanjutkan "Isti'dadan" anak didik menjawab "Bersiap-siap" lalu guru kembali mengintruksikan "Du'a an" dan mereka memulai berdoa yang telah diajarkan.

Setelah berdoa biasanya guru memulai dengan sapaan terlebih dahulu untuk memastikan anak didik sudah siap belajar atau belum jika belum biasanya guru melakukan ice breaking agar anak didik senang sekaligus melatih kefokusannya. Saat mereka sudah siap untuk belajar huruf hijaiyah maka guru akan mentalaqqi atau membimbing cara melafadzkan dengan benar hurufnya seperti "Ayo anak-anakku, dilihat bibirnya ustadzah yaaa.. begini cara membaca huruf Qo, coba diperhatikan... Qo.. sekali lagi Qo..." begitu juga saat membimbing mereka untuk menghafal Al-Qur'an maka guru membaca sedikit demi sedikit atau kata perkata agar mereka bisa mengikuti dengan baik. Namun, tidak semua anak autisme bisa mengikuti dengan baik karena terkadang mereka sibuk atau senang dengan dunia imajinasi mereka sendiri, jadi guru pengampu biasanya berulang-ulang untuk mengintruksikan ketertiban dalam belajar serta memiliki peraturan

yang berbeda setiap anak dikarenakan mereka tidak bisa di sama ratakan peraturannya. Dan guru akan memberikan pujian saat anak didik tersebut bisa mengikuti intruksinya agar mereka selalu senang saat pembelajaran.

Saat peneliti melakukan observasi, tidaklah semua anak bisa diatur dengan sama karena responnya pun tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya, karena walaupun sesama autisme, mereka memiliki keunikan yang berbeda.

2. Pembelajaran Dengan Situasi Dirancang

Pembelajaran Al-Qur'an yang diajarkan kepada anak autisme ini sebenarnya sama saja seperti pembelajaran Al-Qur'an pada umumnya, hanya saja penyampaiannya dengan menggunakan pembelajaran situasi yang dirancang sebagai perbedaannya. Dimana jika menggunakan pembelajaran situasi yang dirancang ini, maka harus menyediakan semua alat atau media yang yang dibutuhkan saat proses pembelajaran. Guru memberikan stimulasi kepada murid menggunakan alat atau materi yang sudah dipersiapkan. Seperti halnya guru mengajarkan anak dengan buku cara cepat mengenal huruf hijaiyah yang didalamnya bergambar dan berwarna. Mengajarkan mencocokkan awal kata pada gambar dengan huruf hijaiyah yang ada. Mengajarkan menirukan cara membaca atau melafadzkan huruf hijaiyah yang benar.

Ketika guru mengajarkan mencocokkan gambar dengan awal kata dengan menggunakan huruf hijaiyah yang mana, maka guru memperlihatkan buku tersebut dengan menunjuk gambar yang dimaksud, kemudian bertanya kepada anak-anak seperti "Nak.. diperhatikan ya.. ini gambar apa?" sebelum melanjutkan maka guru harus melihat respon anak didik terlebih dahulu. Jika ada respon maka boleh dilanjutkan, namun jika belum ada respon maka harus diulang satu atau sampai tiga kali. Setelah ada respon maka boleh di lanjutkan dengan membimbing cara baca sekaligus menerangkan maksud dari metode pembelajaran guru tersebut, seperti "Ini ada gambar Ayam ya.. huruf awal dari kata ayam apa anak-anak? Huruf pertama adalah huruf A, apa anak-anak... A.. Maka jika pada huruf hijaiyah ialah huruf apa anak-anak? Ya benar, huruf hamzah yang berharokat fathah" Jika anak didik mampu merespon dengan baik maka guru harus memberikan pujian agar anak tersebut senang dan mampu menerima pelajaran dengan baik serta bagus untuk ingatannya.

3. Pembelajaran Dengan Aktivitas Intruksi

Di sini, guru menggunakan Aktivitas Instruksi untuk mengajar anak dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, di mana seluruh kegiatan belajar-mengajar didasarkan pada instruksi dari guru. Sebagai contoh, anak-anak diajarkan tata cara duduk dengan baik dan cara memegang Al-Qur'an dengan benar. Mereka juga diajarkan untuk meniru, baik dalam gerakan bibir atau mulut yang ditunjukkan oleh guru, meniru sikap guru, maupun meniru ucapan guru. Proses pengajaran melibatkan memberikan instruksi kepada

anak-anak selama kegiatan belajar berlangsung. Guru memberi petunjuk agar anak-anak duduk dengan baik, dan jika tidak ada respons, instruksi tersebut diulang hingga tiga kali untuk mendapatkan respons. Jika anak tetap tidak merespons, guru mengulangi instruksi dengan jelas dan tegas, bahkan memberikan bantuan (prompt) jika diperlukan agar anak dapat melaksanakannya. Situasi serupa juga terjadi saat guru mengajarkan anak-anak untuk meniru gerakan sholat atau gerakan tangan guru. Anak-anak diberikan instruksi untuk duduk dengan baik dan rapi, kemudian diminta memperhatikan guru dengan saksama. Setelah itu, guru memberikan instruksi untuk meniru, dengan mencoba memberikan petunjuk yang jelas dan tegas. Jika anak tidak merespons setelah tiga kali instruksi, guru memberikan bantuan (prompt) agar anak dapat melaksanakannya.

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa setiap anak autisme mampu memberikan respons positif. Namun, tantangan muncul ketika anak menunjukkan ketidakmauan untuk belajar, menangis spontan, dan menunjukkan perilaku marah tanpa alasan yang jelas. Dalam situasi ini, anak cenderung melanjutkan perilaku tersebut tanpa memperhatikan instruksi yang diberikan oleh pendidik. Solusi yang sebaiknya diterapkan adalah tetap memberikan pelajaran, memberikan perhatian, dan memberikan bimbingan. Pendidik diharapkan untuk memiliki kewaspadaan dan kesabaran yang lebih tinggi dalam menghadapi perubahan sikap yang tidak terduga dari anak-anak tersebut. Pendidik juga perlu responsif dalam memperhatikan anak-anak agar perkembangan mereka dapat dipahami dengan baik.

Dimulai dengan melakukan observasi terhadap anak guna mengevaluasi sejauh mana kemampuan dan hambatan yang dimilikinya. Selanjutnya, menetapkan tujuan-tujuan khusus untuk menerapkan metode ini. Implementasi Metode ABA melibatkan pembentukan komunikasi yang saling terkait, integrasi ke dalam lingkungan umum, pengurangan atau pengendalian perilaku yang tidak sesuai, penyampaian materi akademik, pengembangan keterampilan bantuan diri atau kemandirian, serta pembelajaran keterampilan lainnya (Oktantia, Z., Hasanah, M., Sholichah, 2023).

Biasanya pada pembelajaran Al-Qur'an, anak autis disarankan untuk menatap wajah gurunya terutama model bibir atau mulut untuk menirukan cara membaca huruf hijaiyah ataupun kata perkata lafadz pada jilid yang mereka tempuh. Dalam pembelajaran Al-Qur'an tersebut biasanya disebut Talaqqi yang artinya guru melafadzkan murid menirukan, namun untuk hal ini jika diterapkan kepada anak autis tidak bisa secara langsung 1 ayat atau 1 baris. Maka, cara penerapannya dilakukan dengan 1 kata dengan diulang-ulang hingga mereka faham.

Ada juga yang pemahamannya jika dilakukan dengan menulis kembali ayat yang akan mereka baca atau yang akan mereka pelajari, kemudian mereka menyetorkan. Dengan demikian mereka faham dengan apa yang mereka pelajari atau hafalkan.

Adapun teori yang diterapkan pada anak autisme menjelaskan bahwa perilaku anak berkebutuhan khusus dapat diatasi dan diperbaiki dengan baik, asalkan anak tersebut mendapatkan bimbingan yang baik dan penuh perhatian. Baik pendidik maupun orang tua diharapkan untuk memberikan dukungan tanpa lelah. Menurut Bu Fitria, yang menjabat sebagai koordinator guru pendamping khusus di SDIT Permata Kota Probolinggo, proses pembimbingan yang dilakukan dengan penuh perhatian dan ketekunan dapat mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku anak berkebutuhan khusus.

Faktor pendukung dan penghambat penerapan Metode Applied Behavior Analysis (ABA) pada pembelajaran Al-Qur'an

Anak-anak yang menghadapi tantangan dalam kecerdasan dan perkembangan intelektual serta mengalami keterlambatan dalam beberapa aspek fisik mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang optimal untuk mendukung pengembangan kemampuan mereka. Penerapan metode, teknik, dan model pembelajaran yang efektif dan efisien dapat membantu guru dalam menyusun pendidikan yang memungkinkan anak-anak ini mengoptimalkan potensi mereka. Pendidikan ini menjadi wadah untuk memberikan layanan yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus, di mana mereka menerima perhatian, pelayanan, dan pendidikan yang sejajar dengan anak-anak lainnya, sesuai dengan standar mutu, tujuan, dan kebutuhan mereka.

Kegiatan yang mendukung sosialisasi anak berkebutuhan khusus telah diimplementasikan dengan efektif, di mana guru mengajak anak untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya atau masyarakat melalui kunjungan ke sekitar sekolah. Pendorong utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak berkebutuhan khusus adalah tercapainya nilai-nilai sosial, yang terwujud dalam proses interaksi baik dengan teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Proses belajar ini erat kaitannya dengan sosialisasi yang dilakukan oleh anak tersebut. Penanaman nilai-nilai keagamaan bertujuan membentuk kepribadian anak sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam (Gama et al., 2023).

Keberhasilan pembelajaran dengan metode ABA dapat dipengaruhi oleh dukungan faktor-faktor, terutama jika para pengajar kurang familiar dengan cara mengimplementasikan jenis pengajaran yang dimiliki oleh metode ABA seperti yang telah dijelaskan pada penerapan metode ABA sebelumnya. Jenis pengajaran yang dapat diterapkan dari metode ABA melibatkan: 1) Metode Langsung: Memberikan pengajaran secara terorganisir dengan tujuan dan metode penyampaian yang telah diatur sebelumnya. 2) Pembelajaran melalui Situasi Terencana: Melibatkan siswa dalam pembelajaran dengan menciptakan situasi yang telah direncanakan, seperti memberikan objek untuk dibuka guna mengajarkan konsep "buka". 3) Aktivitas dengan Petunjuk: Mengajarkan

suatu keterampilan atau pengetahuan melalui langkah-langkah yang telah diinstruksikan sebelumnya, sebagai contoh, cara mengenali angka atau huruf (Lailatul Maghfiroh, 2017).

Hambatan dalam menerapkan metode ini melibatkan frekuensi kejadian tantrum, hilangnya konsentrasi, dan reaksi menangis yang terus-menerus dari peserta didik. Tantrum umumnya muncul ketika peserta didik tidak dapat memenuhi keinginannya. Maka, apabila terjadi tantrum, biasanya kita segera memberikan apa yang diinginkan atau disukai oleh peserta didik Bimbingan Khusus. Tindakan ini dilakukan dengan mematuhi sejumlah persyaratan yang telah ditetapkan oleh pengampu atau guru terapi, agar peserta didik dapat tetap mengendalikan emosinya dengan efektif.

Terkadang, guru mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang diungkapkan oleh anak. Akibatnya, guru perlu mengulang-ulang kalimat tersebut agar anak dapat memahaminya, dan sering kali guru harus menggunakan bahasa isyarat atau gerakan tubuh untuk menjelaskannya. Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam mengajak anak berinteraksi, yang dapat dipicu oleh beberapa faktor, termasuk ketidakstabilan kondisi anak. Ketika anak berkebutuhan khusus tenggelam dalam dunianya sendiri, dia mungkin mengabaikan orang di sekitarnya, bahkan jika orang tersebut adalah guru (Muhammad & Dheasari, 2020).

Untuk mengatasi tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan dan dorongan secara langsung atau berulang kepada anak. Selain itu, memberikan perhatian, bimbingan, dan motivasi juga akan memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan anak, sehingga mereka dapat mencapai kemajuan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Menghadapi tantangan anak berkebutuhan khusus, Applied Behavior Analysis (ABA) telah terbukti menjadi metode yang efektif. ABA merupakan disiplin ilmu yang memanfaatkan prinsip-prinsip perilaku untuk merubah dan meningkatkan perilaku khusus anak, khususnya diterapkan pada anak-anak dengan autisme. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemberian instruksi yang tegas, tanpa menggunakan kekerasan atau ekspresi kemarahan, dan memanfaatkan penguatan positif. Di SDIT Permata Kota Probolinggo, pembelajaran Al-Qur'an menjadi program unggulan, termasuk bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Metode ABA diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an untuk anak autisme, dengan fokus pada talaqqi atau pembelajaran melalui pengulangan kata-kata atau ayat untuk memastikan pemahaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami cara penerapan metode ABA dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak autisme dan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di

Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Probolinggo. Pembelajaran Al-Qur'an sendiri memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, sementara anak-anak autisme menghadapi sejumlah tantangan dalam perkembangan mereka, khususnya dalam aspek komunikasi dan interaksi sosial. Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Dalam pembahasan hasil penelitian, penerapan metode ABA pada pembelajaran Al-Qur'an melibatkan pembelajaran langsung, situasi dirancang, dan aktivitas instruksi. Faktor pendukung meliputi pelayanan prima dan interaksi sosialisasi, sedangkan faktor penghambat mencakup frekuensi tantrum, hilangnya fokus, dan reaksi menangis pada peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam rangka mengatasi masalah tersebut, perlu diterapkan upaya seperti memberikan rangsangan dan dorongan, perhatian, bimbingan, dan motivasi kepada anak secara langsung atau berulang-ulang. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa metode ABA pada pembelajaran Al-Qur'an akan memberikan hasil yang maksimal untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- 2003, P. 1 U. R. N. 20 T. (2003). Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *UU Sisdiknas*, 1–21. www.hukumonline.com.
- Achmad, A., & Jeremy, J. (2019). Pola Komunikasi Terapis Guru Pada Anak Autis Di Special School Spectrum. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 194–208.
- Gama, G. V. A. A., Devy Habibi Muhammad, & Nazah Ulinnuha. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 55–71. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.23>.
- Muhammad, D. H., & Dheasari, A. E. (2020). Implementation Of Children's Special Needs For Religiosity In Specific Training And Development Parks Abk Probolinggo. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 4(2), 89–96. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v4i2.544>.
- Nela, R. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 1, 19–25.
- Nisa, A. K., & Muhamad, D. H. (2023). Strategi Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Menggunakan Metode Qur'ani Sidogiri Di TPQ Assulthoniyah Kota Probolinggo. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(1), 373–386. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.498>.
- Oktantia, Z., Hasanah, M., Sholichah, I. F. (2023). Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi*, Vol. 1 No(Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis), 23.
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak. *Abadimas*, 2(1), 55–64.

- Ratih Arifah, N., Marhayati, N., Fatmawati Sukarno Bengkulu, U., Dewa, P., Selebar, K., & Bengkulu, K. (2023). Penggunaan Metode ABA untuk Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Autisme di Yayasan Sahabat Rakyat Sejahtera Bengkulu Utara. *Journal on Education*, 05(03), 8281–8291.
- Siron, Y., Muslihah, L., Sari, N., & Dina, A. E. S. (2021). Diet Untuk Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Tantangan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(3), 161. <https://doi.org/10.23887/paud.v8i3.25701>.
- Studi, P., Komunikasi, I., Selamat, U., & Kendal, S. (2022). *Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung (Interpersonal Communication of Teachers to Children with Special Needs at Temanggung Extraordinary School)*. 13, 52–60. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v13i1.4043>.
- Suyanto, B. N., & Wimbarti, S. (2019). Program Intervensi Musik terhadap Hiperaktivitas Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.48584>.